

Jurnal Tanah Pilih

Vol. 3, No. 1, 2023

E-ISSN 2777-1113

FENOMENA KOREAN WAVE (GELOMBANG KOREA) PADA MAHASISWA (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI AL WASHLIYAH DAN MAHASISWA UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSAMPENA BANDA ACEH)**Corresponding Email:****srikintantarsiahhasibuan@gmail.com**

1. Sri Kintan Tarsiah
STISIP Al Washliyah Banda Aceh
2. Erna Fitriani Hamda
STISIP Al Washliyah Banda Aceh
3. Ratna Dewi
STISIP Al Washliyah Banda Aceh
4. Saprijal
STISIP Al Washliyah Banda Aceh

Article's History

Submitted: March 13, 2023

Revised: March 20, 2023

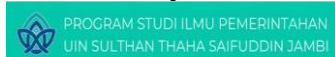
Accepted: April 16, 2023

Published: April 16, 2023

Copyright © 2023

The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License

**Published by****Abstrak**

Korean wave adalah gelombang budaya korea yang sedang marak di perbincangkan oleh masyarakat khususnya kalangan mahasiswa. *Korean Wave* masuk dan berkembang di Indonesia khususnya di Aceh pada tahun 2002 melalui drama *endless love*. Kemudian tahun 2012 menjadi sangat dikenal melalui fenomena *boyband* dan *girlband*. Pemerintah Aceh sudah menjalin hubungan kerjasama dengan Pemerintah Korea Selatan sejak tahun 2005, kerjasama tersebut dalam rangka mempromosikan budaya, adat istiadat, olahraga serta meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa Perguruan Tinggi Al Washliyah dan Universitas Bina Bangsa Getsampena perihal perkembangan fenomena *Korean Wave* dan dampak bagi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan *Korean Wave* saat ini semakin berkembang, terlihat dari maraknya penggunaan *fashion* Korea di lingkungan mahasiswa, ketertarikan mahasiswa mempelajari bahasa Korea, mudahnya ditemukan makanan khas Korea juga menjadi bukti bahwa *Korean Wave* sangat dikenal dikalangan mahasiswa. Perkembangan ini diperkirakan akan terus meningkat dan meluas hal ini terindikasi dari ketertarikan mahasiswa pada budaya Korea terus bertambah, serta banyaknya kerjasama yang terjalin antara Pemerintah Aceh dengan Pemerintah Korea Selatan. Dampak positif *Korean Wave* bagi mahasiswa meliputi, rasa cinta terhadap diri sendiri, menambah wawasan tentang bahasa dan budaya negara Korea, memotivasi dan memberikan semangat, memahami *fashion modern*, mendapatkan hiburan. Sedangkan dampak negatif *Korean Wave*, Sebagian mahasiswa menjadi malas dan membuang-buang waktu, boros, kurang bersosialisasi, tidak peka terhadap lingkungan sekitar dan terjadinya imitasi budaya.

Kata Kunci: *Fenomena, Korean Wave, Budaya, Mahasiswa,*

Abstract

The Korean wave is a wave of Korean culture that is being widely discussed by the public, especially among students. The Korean Wave entered and developed in Indonesia, especially in Aceh in 2002 through the drama *Endless Love*. Then in 2012 it became very well known through the boyband and girlband phenomena. The Government of Aceh has established a cooperative relationship with the Government of South Korea since 2005, this cooperation is in the framework of promoting culture, customs, sports and improving the quality of education. This study aims to find out the views of students from Al Washliyah College and Bina Bangsa University Getsampena regarding the development of the Korean Wave phenomenon and its impact on students. The results of the study show that the development of the Korean Wave is currently growing, as seen from the widespread use of Korean fashion among students, students' interest in learning Korean, the ease of finding Korean specialties is also evidence that Korean Wave is very well known among students. This development is expected to continue to increase and expand, this is indicated by the increasing interest of students in Korean culture, as well as the many collaborations that have been established between the Government of Aceh and the Government of South Korea. The positive impacts of the Korean Wave for students include feeling self-loving, adding insight into Korean language and culture, motivating and providing encouragement, understanding modern fashion, and receiving entertainment. Meanwhile, the negative impact of the Korean Wave was that some students became lazy and wasted time, were wasteful, lacked socialization, were not sensitive to the surrounding environment and cultural imitation occurred.

Keywords: Phenomenon, Korean Wave, Clture, Students, Banda Aceh

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan keragaman bahasa dan budaya. Budaya merupakan tindakan, gagasan serta karya yang diciptakan oleh manusia. Budaya terus berkembang mengikuti perkembangan yang di alami manusia, sebab budaya lahir dan tercipta dari kebiasaan manusia itu sendiri. Perkembangan dan perubahan budaya atau evolusi budaya adalah proses pergeserandan pengembangan kebudayaan umat manusia dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana sampai yang semakin lama semakin kompleks.

Perkembangan dan perubahan kebudayaan terjadi karena beberapa faktor, seperti perubahan yang terjadi dari dalam (internal) yaitu dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri, serta perubahan dan perkembangan karena adanya dorongan dari luar (eksternal) seperti meluasnya

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat memudahkan kita dalam menyebarkan kebudayaan sekitar, serta masuknya budaya asing kedalam kehidupan masyarakat melalui berbagai sektor.

Masuknya budaya asing menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya perkembangan dan perubahan suatu kebudayaan asli pada zaman moderen. Budaya asing dikenal sebagai kebiasaan hidup sekelompok masyarakat yang berasal dari luar wilayah kelompok masyarakat sekitar. Pada era modern yang didukung kecanggihan teknologi dan komunikasi mempermudah penyebaran segala jenis informasi termasuk budaya. Sebagian besar negara diseluruh dunia merasakan hadirnya budaya dari negara lain atau disebut dengan budaya asing kedalam wilayahnya tidak terkecuali Indonesia.

Budaya asing yang menyinggahi Indonesia merupakan budaya-budaya populer yang juga dikenal oleh negara-negara lain. Budaya populer merupakan budaya yang diminati atau disukai oleh banyak orang dan menjadi budaya masal. Umumnya budaya populer memperoleh kekuatan dan meningkatkan daya tarik melalui media massa yang digunakan oleh masyarakat. Budaya populer tersebut meliputi budaya Barat, Eropa hingga yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah budaya populer Korea atau *Korean wave*.

Korean Wave merupakan fenomena gelombang budaya yang dihasilkan dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Korean wave* menjadi besar dan diminati oleh banyak orang dengan mengandalkan unsur kesenangan dan hiburan.

Korean wave adalah sebuah peristiwa tersebarnya budaya populer Korea Selatan secara global sejak tahun 1990-an yang mengacu pada popularitas budaya korea diluar negeri dengan menawarkan hiburan budaya Korea yang terbaru dalam bentuk film dan drama, musik, animasi, games dan lainnya. *Korean wave* menjadi salah satu pergerakan terbesar Korea Selatan dalam mengenalkan budayanya kepada negara-negara lain di dunia, dalam penyebarannya, budaya populer Korea sangatlah pesat dan mampu menarik perhatian yang besar.

Fenomena ini menarik minat sebagian besar masyarakat Indonesia, yang menandakan jika pengaruh budaya ini berhasil menyebar dan di terima dilingkungan masyarakat. Menurut *Korean Foundation for International Cultural Exchange* (KOFICE) pada tahun 2019 dan 2020 Indonesia menjadi negara keempat sebagai negara dengan penyuka Korean Wave terbanyak di dunia.

Pada akhir tahun 2021 salah satu platform media sosial Twitter melakukan survei dan mencatat Indonesia pada posisi pertama sebagai negara dengan peminat Korea terbanyak di dunia, serta pada tahun 2022 goodstats kembali melakukan survei yang sama dan Indonesia kembali menduduki posisi pertama sebagai negara dengan peminat Korea terbanyak di dunia yang kemudian disusul oleh Filipina sebagai negara kedua dan Korea Selatan sebagai negara ketiga.

Perkembangan *korean wave* yang semakin meningkat di Indonesia tidak hanya menyebar pada kota-kota besar saja, namun juga mewabah hingga ke daerah-daerah lain salah satunya adalah Aceh.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan adat istiadat serta budaya yang cukup kental dan terjaga. Namun, ternyata mewabahnya *Korean wave* di kalangan masyarakat Aceh khususnya pada wilayah kota Banda Aceh juga membawa dampak bagi masyarakat terutama mahasiswa sebagai para generasi muda dan sasaran perkembangan zaman.

Masuknya berbagai macam produk kultural dari Korea Selatan ini, mengakibatkan para generasi muda khususnya mahasiswa mengalami pergeseran dari budaya asli daerah kemudian berbalik dan tertarik dalam mempelajari budaya asing.

Hal ini dikhawatirkan membuat para generasi muda menjadi buta akan budaya negaranya sendiri, kehilangan identitas hingga tidak menyadari hal apa saja yang sedang berkembang di daerah maupun negaranya, disebabkan oleh lebih tingginya rasa ketertarikan serta antusias terhadap perkembangan budaya Korea.

Budaya Korea diterima dengan mudah dilingkungan para generasi muda yang dominannya berstatus sebagai seorang mahasiswa. Pada umumnya ketertarikan dengan budaya Korea dilingkungan mahasiswa kota Banda Aceh khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Al Wasliyah dan Universitas Bina Bangsa Getsampena hanya bermula dari seringnya menonton serial drama Korea dan mendengarkan musik pop Korea (K-pop) saja.

Seiring berjalannya waktu, budaya Korea yang sering ditampilkan pada serial drama dan musik video banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para generasi muda, mulai dari cara berpakaian, makanan yang dikonsumsi, tingkah laku, gaya bicara hingga bahasa. Hal ini membuktikan bahwa fenomena Korean Wave dapat mengubah kebiasaan hidup para generasi muda.

Sesuai pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mengubah fashion mereka dengan mode berpakaian ala Korea atau Korean style yang sejatinya cukup jauh dari budaya berpakaian masyarakat Aceh yang bernuansa islami. Gaya bicara dan bahasa daerah yang diturunkan secara turun temurun pun mulai memudar digantikan dengan gaya bicara ala para idol K-pop serta bahasa daerah yang dahulunya dilestarikan mulai terganti dengan sapaan ala Korea.

Hadirnya budaya korea di Aceh juga terlihat dari kemunculan komunitas penggemar idol dari Korea, berbentuk akun *fanbase* sampai komunitas yang melakukan aktivitas bersama secara langsung. Akun media sosial yang dibuat khusus untuk mendukung idola Korea, diantaranya adalah @bts.armyaceh @exol.aceh @buddy_aceh @carataceh @melodyaceh @blinkaceh @nctzen.aceh dan @ikonikaceh.id.

Kajian Teoritik

Korean Wave atau gelombang budaya Korea adalah istilah yang diberikan untuk menyebut gelombang budaya populer yang berasal dari Korea Selatan karena penyebarannya terjadi secara global di berbagai negara di dunia. *Korean wave* menjual kebudayaan dari Korea Selatan dengan dipadukannya kehidupan kebudayaan tradisional dan modern melalui bentuk film, musik, gaya hidup, makanan, pakaian dan produk industri hiburan seperti drama televisi.

Kebudayaan *Korean Wave* yang telah tersebar di seluruh dunia membuat Indonesia, salah satu negara di Asia Tenggara juga tidak luput menjadi konsumen konten budaya Korea Selatan dalam jumlah yang besar. Perkembangan *Korean Wave* di Indonesia sendiri dimulai ketika salah satu siaran TV Indonesia menayangkan drama *Endless Love* pada tahun 2000an.

Pasca keberhasilan K-Drama menembus pasar dunia, muncul lah gelombang kedua di tahun 2010, dimana popularitas produk-produk kreatif Korea semakin dikenal luas di wilayah Asia dan di luar Asia.

Gelombang kedua ini berpusat pada pertumbuhan pasar K-Pop dan banyak di dorong oleh perkembangan teknologi serta media sosial. Hingga pada tahun 2012 menjadi salah satu bukti keberhasilan Korea Selatan dalam mempopulerkan hasil kebudayaan mereka dengan melesatnya perkembangan *boygroup* dan *girlgroup* yang menjadi perhatian berbagai negara di dunia. Sebagai dampak dari perkembangan ini, *Korean Wave* bertumbuh dan berkembang sangat cepat di berbagai negara termasuk Indonesia.

Maraknya penggemar industri hiburan *Korean Wave* ini sendiri disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya yaitu penampilan fisik dari *boygroup* atau *girlgroup* asal Korea Selatan yang sangat rupawan (ganteng atau cantik), kemudian gaya musik yang sangat asik dan mempunyai ritme yang bersemangat sehingga yang mendengarkan musik tersebut merasa senang. Selain itu, tayangan drama Korea yang memiliki alur yang bagus, akting yang mengesankan, dan produksi berkualitas tinggi menjadikan drama Korea sebagai tontonan favorit bagi banyak kalangan remaja hingga orang dewasa. Beberapa bahkan belajar bahasa Korea atau mengikuti kursus kebudayaan Korea untuk lebih mendalami budaya yang ditampilkan dalam drama-drama tersebut.

Fenomena *Korean Wave* juga telah mengubah industri fashion di Indonesia. Gaya berpakaian Idol K-Pop yang sering kali unik, ekspresif dan berani telah mempengaruhi tren fashion di kalangan anak muda. Online shop, butik dan toko pakaian menjual berbagai macam pakaian dan aksesoris dengan inspirasi dari Korea. Hal ini tidak hanya mencerminkan pengaruh budaya Korea, tetapi juga menjadi peluang bisnis yang menguntungkan bagi para pengusaha fashion di Indonesia.

Demam *Korean Wave* yang telah mencuri hati masyarakat Indonesia ini membuat mereka juga ingin berkunjung ke Korea Selatan untuk melihat dan merasakan langsung suasana negara Korea Selatan serta bertemu dengan artis atau idolanya.

Pada tahun 2005 tercatat 2,4 juta turis Indonesia mengunjungi Korea Selatan dan angka tersebut naik 4 kali lipat pada tahun 2012 dengan jumlah 9 juta turis. Serta pada awal tahun 2023, tepatnya dari Januari hingga bulan Maret 2023 tercatat sudah ada 809,959 turis Indonesia yang mengunjungi Korea Selatan.

Akses informasi dan kecanggihan teknologi membuat para penggemar *Korean Wave* semakin mudah mengonsumsi budaya Korea. Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) dan Zigi.id, mayoritas atau 41,1% penggemar di Indonesia mengakses konten Korea Selatan rata-rata mencapai 1 hingga 3 jam per hari. Berikutnya, sebanyak 24,7% responden mengakses konten Korea Selatan rata-rata kurang dari 1 jam per hari. Lalu, sebanyak 18,9% responden yang mendengarkan musik atau menonton film dan drama Korea Selatan rata-rata selama 3 hingga 6 jam per hari.

Ada pula sebanyak 10,2% responden yang mengakses konten Korea Selatan rata-rata selama lebih dari 6 jam per hari. Sementara, 5,1% responden tak menyebutkan berapa lama durasi mengakses konten asal Negeri Ginseng. Adapun survei ini dilakukan pada 20-29 Juni 2022 secara *online* terhadap 1.609 responden warga Indonesia penyuka hiburan Korea. Mayoritas responden berasal dari kelompok Gen Z dan Milenial yang merupakan pelajar dan mahasiswa. Responden tersebar di seluruh Indonesia.

Mewabahnya *Korean Wave* berdampak pada perubahan pola belanja dan gaya hidup kaum muda Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya bisnis online shop yang menyediakan pakaian, kosmetik, dan produk-produk lain yang diimpor dari Korea Selatan. Berbagai jurnal akademik mengenai fenomena *Korean Wave* telah diterbitkan, membuktikan bahwa *Korean Wave* tidak lagi menjadi sesuatu yang dianggap asing di Indonesia, dan keberhasilan penyebaran kebudayaan Korea Selatan di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru diketahui kebenarannya.

Selain itu, saat ini banyak sekali artis ataupun idol Korea yang diundang ke acara-acara TV nasional di Indonesia dan menjadi *brand ambassador* produk atau perusahaan lokal. Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang *fanbase* terbesar membuat artis-artis Korea lebih memperhatikan Indonesia dengan membuat konten-konten budaya Indonesia.

Bahkan belum lama ini terbentuk satu *girlgroup* bernama Secret Number, *idol group* wanita pertama yang memiliki anggota/member dari Indonesia dan Xodiac yang merupakan *boygroup* baru dengan salah satu personilnya merupakan orang Indonesia. Hal tersebut tentu mendapatkan perhatian besar dari seluruh dunia khususnya masyarakat Indonesia sehingga popularitasnya menjadi sangat terangkat.

Sambutan hangat masyarakat Indonesia terhadap *Korean Wave* seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan fakta bahwa demam Korea Selatan tetap eksis dan terus berlangsung di negeri ini.

Indonesia merupakan pasar K-Pop terbesar dengan pertumbuhan paling cepat di Asia Tenggara pada awal perkembangannya dan aliran K-Pop sendiri merupakan aliran musik paling terkenal di Indonesia yang sukses menumbuhkan penggemar atau fans dalam jumlah besar. Mayoritas penggemar *Korean Wave* di Indonesia adalah para generasi milenial dan generasi Z yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa.

Pada penelitian kali ini, mahasiswa yang dimaksudkan adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Al Washliyah dan Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa Perguruan Tinggi Al Washliyah dan Universitas Bina Bangsa Getsampena tentang perkembangan fenomena *Korean Wave* serta untuk mengetahui dampak bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Al Washliyah dan Universitas Bina Bangsa Getsampena dengan adanya fenomena *Korean wave*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan karena peneliti memiliki rasa ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Termasuk dengan menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain secara keseluruhan, dari segi bahasa dan dalam konteks alam tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alam.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena-fenomena yang muncul dalam pengalaman hidup, cara manusia mengalami sesuatu dan makna yang dimiliki dalam pengalaman tersebut.

Fenomenologi juga fokus pada sudut pandang orang pertama atau yang mengalami secara langsung. Pendekatan fenomenologi menjadi metode yang cukup sesuai untuk mengidentifikasi fenomena *Korean Wave* yang terjadi pada mahasiswa khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh dan mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya *Korean Wave* di Aceh di mulai sejak munculnya serial drama *Endless love* pada tahun 2002 yang ditayangkan melalui salah satu siaran TV nasional. Persebaran awal *Korean*

Wave tidak begitu terlihat dikarenakan minim nya akses internet dan kecanggihan teknologi, sehingga sedikit sulit bagi masyarakat untuk mengakses hal-hal yang berkaitan dengan budaya Korea pada saat itu.

Pada tahun 2012 adalah awal merebaknya *Korean Wave* di masyarakat Aceh saat kemunculan *Boygroupp* dan *Girlgroupp* ala Korea berhasil mencuri perhatian dunia. Munculnya *Boygroupp* dan *Girlgroupp* Korea ini disambut dan diterima dengan antusias oleh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Aceh yang di dominasi para remaja dan mahasiswa.

Perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat menjadi salah satu jalan yang membuat *Korean Wave* semakin dikenal dan merebak. Tampilan-tampilan yang dihasilkan industri hiburan Korea juga semakin menarik perhatian masyarakat khususnya para mahasiswa dan generasi muda sehingga tingkat konsumsi budaya Korea terus meningkat dari waktu ke waktu.

Korean Wave terus bergerak meluas, tidak hanya dalam industri hiburan, kini *Korean Wave* juga sudah meliputi bidang pendidikan, olahraga, bisnis dan lain sebagainya.

Pemerintah Aceh sendiri sudah melakukan hubungan kerjasama dengan Pemerintah Korea Selatan sejak tahun 2005 melalui *University of the Nations Jeju* dan Universitas Syiah dengan adanya penandatanganan MoU untuk mempromosikan program sosial, budaya dan akademik. Melalui kerja sama ini didirikan lah sebuah *corner* (pojok/sudut) khusus yang berhubungan dengan Korea Selatan, yaitu *Korean Corner* di Universitas Syiah Kuala yang di resmikan secara langsung oleh Duta Besar Korea Selatan, Park Young Sun tahun 2012.

Perkembangan *Korean Wave* di Aceh khususnya kota Banda Aceh semakin terlihat jelas pada saat perayaan ulang tahun kota Banda Aceh tahun 2016, dimana belasan mahasiswa Korea dari *University of the Nations Jeju* menampilkan tarian tradisional buchaechum dan samulnori di lapangan Blang Padang, Banda Aceh.

Kemudian, pada tahun 2020 para seniman dari Provinsi Jeju Korea Selatan juga menampilkan tarian tradisional Buchaechum atau tari kipas di Taman Bustanussalatin, Banda Aceh pada pagelaran tarian tradisional masyarakat Korea di Banda Aceh yang merupakan wujud kerjasama yang digagas Universitas Syiah Kuala, Pemerintah Aceh dan *University The of Nation Jeju* dibidang seni dan budaya.

Kerjasama antara Pemerintah Aceh dan Pemerintah Korea Selatan kembali terjalin pada tahun 2018 melalui lembaga kesehatan. *Korea International Cooperation Agency* (KOICA), melalui *Korea Association Of Health Promotion* (KAHP) membantu pengembangan 35 usaha kesehatan sekolah (UKS) di 35 sekolah, yang berada di Aceh Besar dan Banda Aceh. Penandatanganan MoU dilakukan perwakilan Korea Selatan dan Pemerintah Aceh pada tahun 2018, Program kerjasama ini berlangsung dari tahun 2018 hingga tahun 2020.

Kemudian pada tahun 2020, Pemerintah Korea Selatan menjalin hubungan kerjasama dengan Pemerintah Aceh melalui kerjasama antara *University of the Nations Jeju* dan Universitas

Syiah Kuala terkait dengan pendidikan yang meliputi pertukaran mahasiswa dan dosen, pertukaran publikasi penelitian dan informasi akademik, pertukaran budaya, seni, dan olahraga. MoU kerjasama ini ditandatangani oleh Rektor Unsyiah, Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng IPU, Plt Gubernur Aceh yang diwakili Kamaruddin Andalas, S.Sos. MS.i dan Presiden *University of The Nations Jeju*, Prof. Chang Hoon Lee.

Korean Wave semakin berkembang setelah banyaknya kerjasama yang dijalin antara Pemerintah Aceh dan Pemerintah Korea Selatan. Bahkan pada bulan oktober tahun 2020 lalu, Universitas Syiah Kuala kembali membuat acara *Korean Camp* bersama *Korean Cultural Center Aceh (KCCA)* yang bertujuan mengenalkan budaya-budaya Korea seperti mengajarkan baca tulis Hangeul (bahasa Korea), memasak masakan khas Korea Selatan seperti kimchi, kimbab dan tteokbokki kepada masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Aceh.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa fenomena *Korean Wave* saat ini terus bertumbuh dikalangan mahasiswa, hal ini dilihat dari maraknya penggunaan *fashion* ala Korea, ketertarikan dalam mempelajari bahasa Korea, selain itu mudahnya mendapatkan makanan khas Korea menjadi bukti bahwa *Korean Wave* sangat dikenal dikalangan mahasiswa.

Perkembangan *Korean Wave* diperkirakan akan terus meningkat dan meluas, dilihat dari ketertarikan masyarakat khususnya mahasiswa pada budaya Korea yang terus bertambah, serta banyaknya kerjasama yang terjalin antara Pemerintah Aceh dengan Pemerintah Korea Selatan.

Perkembangan *Korean Wave* yang semakin marak juga memberikan dampak bagi para mahasiswa, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan beberapa dampak yang dirasakan meliputi dampak positif dan negatif.

Adapun dampak positif sebagai berikut: 1) *Self Love* dan *Boundaries* atau mencintai diri sendiri dan menciptakan batasan adalah salah satu pesan penting yang paling sering di gaungkan dalam persebaran budaya Korea. Gaya hidup positif ini sangat penting dimiliki oleh para mahasiswa agar lebih memahami dirinya sendiri dan mampu memberikan batasan-batasan terhadap hal yang berada di luar kehidupannya. 2) Bertambahnya wawasan tentang bahasa dan budaya Korea, perkembangan *Korean wave* meningkatkan minat para mahasiswa untuk mempelajari bahasa asing yaitu bahasa Korea serta menambah wawasan para mahasiswa tentang budaya yang berada diluar wilayahnya namun tidak meninggalkan budaya aslinya. Hal ini menjadi baik karena membantu para mahasiswa untuk memiliki pengetahuan yang luas, 3) Memotivasi dan memberikan semangat. Motivasi dan semangat yang dirasakan oleh mahasiswa karena adanya *Korean Wave* biasa di dapatkan dari para idol K-Pop atau yang biasa di sebut dengan bias.

Idol K-Pop yang di sukai akan menjadi motivasi untuk melakukan hal-hal positif dan menambah semangat para fans-nya.

Umumnya para fans K-Pop akan menjalani hari mereka seperti yang dilakukan oleh idola mereka, seperti semangat belajar, bekerja, dll. 4) Memahami *fashion style modern*, perkembangan *Korean wave* juga memberikan dampak pada dunia *fashion*. *Korean Style* dirujuk menjadi salah satu kiblat *fashion* dunia baik bagi Perempuan maupun laki-laki, 5) Mendapatkan hiburan dari tayangan drama Korea, musik K-Pop hingga konten-konten budaya Korea lainnya. Adanya perkembangan *Korean Wave* menjadi salah satu hiburan bagi para mahasiswa ketika melewati tahap-tahap perkuliahan dan belajar. Para mahasiswa dapat memiliki jeda dan beristirahat dengan menonton tayangan drama korea atau hanya sekedar mendengarkan lagu idol kesukaan mereka.

Sedangkan dampak negatif dari fenomena *Korean Wave* antara lain:

1) Mahasiswa menjadi malas dan membuang-buang waktu, dampak negatif ini disebabkan karena para penyuka budaya Korea sering kali menghabiskan banyak waktu untuk menonton drama Korea serta mencari tau berita terbaru tentang idola mereka, sehingga mereka melalaikan tugas dan pekerjaan yang seharusnya di kerjakan, 2) Boros, Orang-orang yang menyukai Korea umumnya akan mengikuti para idola mereka, baik cara berpakaian, membeli makanan-makanan Korea bahkan membeli foto card idola mereka dengan harga yang cukup mahal dan membuat mereka menghabiskan banyak uang hanya untuk melihat atau menikmati hal tersebut 3) Kurang bersosialisasi, umumnya mahasiswa yang menyukai *Korean Wave* lebih senang menyendiri. Mereka tidak lagi senang bersosialisasi dan lebih suka menghabiskan waktu sendiri dengan menonton drama Korea, mendengarkan musik K-Pop bahkan sampai berhalusinasi tentang idola mereka atau umumnya lebih senang jika berinteraksi dengan sesama penyuka Korea saja. 4) Tidak peka terhadap lingkungan sekitar, mahasiswa yang menyukai Korea cenderung akan lebih meng-*update* pengetahuan mereka tentang budaya Korea dari pada kebudayaannya sendiri. Ketertarikan yang besar terhadap budaya Korea membuat para mahasiswa tidak peka terhadap kejadian disekitarnya dan malah lebih bersemangat mencari tau terkait kebudayaan Korea. 5) Imitasi budaya, bentuk dari imitasi budaya seperti mengikuti perilaku, sikap, kebiasaan, gaya hidup, gaya berpakaian serta bahasa. Perilaku imitasi budaya ini juga dialami oleh mahasiswa yang menyukai budaya Korea dimana mereka akan mencoba berperilaku, berpakaian, berbicara seperti para idola Korea mereka dan mengkonsumsi makanan-makanan khas Korea. Hal ini umum dilakukan oleh penggemar *Korean Wave* terutama bagi para penggemar yang masih muda, seperti para remaja dan mahasiswa. Selain itu imitasi budaya juga membuat para mahasiswa sebagai generasi muda mengalami kurangnya rasa nasionalis, kecintaan terhadap budaya lokal dan akan muncul kesenjangan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa fenomena *Korean Wave* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Al Washliyah dan Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan terutama dilingkungan mahasiswa. Hal ini di prediksi akan terus berlanjut dikarenakan semakin banyaknya hubungan kerjasama yang dijalin oleh Pemerintah Aceh dengan Pemerintah Korea Selatan, serta perkembangan teknologi yang memudahkan para masyarakat khususnya mahasiswa untuk mengakses dan mencari informasi lebih banyak tentang budaya Korea. Perkembangan tersebut di buktikan dengan maraknya penggunaan *fashion* ala Korea, ketertarikan dalam mempelajari bahasa Korea, gaya berbicara hingga suka mengkonsumsi makanan ala Korea.

Selain itu banyaknya idol K-Pop maupun artis drama Korea yang semakin sering datang ke Indonesia juga menjadi faktor pendorong semakin meningkatnya penggemar *Korean Wave* dikalangan remaja dan mahasiswa, hal ini disebabkan oleh rasa bangga dan merasa di istimewa oleh para idolanya yang senang mengunjungi negara mereka.

Perkembangan *Korean Wave* memberikan dampak positif dan negatif bagi mahasiswa. Dampak positif yang dirasakan seperti munculnya kesadaran untuk lebih mencintai diri sendiri, wawasan yang semakin bertamabah, selera berpakaian yang meningkat hingga menemukan hiburan. Adapun dampak negatif yang dirasakan seperti, sering menunda-nunda waktu, malas, boros, menjadi kurang bersosialisasi, hingga terjadinya imitasi budaya pada diri mahasiswa.

Masuknya budaya Korea bukanlah sebuah masalah, namun akan menjadi masalah jika kita terlalu bersikap berlebihan sampai tidak menyadari apa yang terjadi dilingkungan sekitar dan lebih memahami kebudayaan orang lain. Untuk itu, sangat di sarankan bagi masyarakat khususnya para mahasiswa yang merupakan generasi muda mempelajari dan melestarikan budaya asli daerahnya di era globalisasi dan modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aldis Peristiwa Dari, “Persepsi Generasi Millenial Di Aceh Terhadap Pengaruh K-Wave Dalam Konteks *Soft Diplomacy*”. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.

Alissa Maulida, (et.al) “Tingkat Pemujaan Selebriti Pada Komunitas Penggemar K-Pop Di Aceh” *Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol. 4, No. 1, hlm. 48, 2021.

Arief Fahmi Lubis, *Buku Ajar Antropologi Budaya*, Pasuruan : Qiara Media, 2019.

Ceicdata, “Korea Selatan kunjungan wisatawan”, 2023 diakses dari <https://www.ceicdata.com/id/korea/visitor-arrivalsv>

- Goodstats.id, “Indonesia Jadi Negara dengan Fans K-Pop Terbanyak di Dunia”, 2022 diakses dari <https://goodstats.id/indonesia-masuk-peringkat-pertamadengan-fans-k-pop-terbanyak-di-dunia6w7/>
- Humas Setda Aceh, “Pemerintah Aceh Bahas Kerjasama dengan Universitas Jeju, Korea Selatan” Humas Aceh Prov, edisi 24 Januari 2020, di akses dari <http://humas.acehprov.go.id/pemerintah-aceh-bahaskerjasamaunivjeju-korea-selatan/>
- Jae-Seon Jeong (*et. al.*), “When Indonesians Routinely Consume Korean Pop Culture: Revisiting Jakartan Fans of the Korean Drama Dae Jang Geum.” Republic of Korea: Yonsei University Future, 2017.
- Je Seong, (*et.al*), *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea: Pertukaran Kultural Melalui Investasi dan Migrasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Kic.katadata, “KIC: Mayoritas Indonesia Dengarkan Musik & Tonton Drama Korea hingga 3 Jam Per Hari”, 2022 diakses dari <https://databoks.co.id/mayoritasindonesia-dengarkan-musik-tonton-drama-korea-hingga-3-jam-per-hari>
- Kim Yeonjeong, *Top 20 countries with the most K-pop fans on Twitter*, 2021 diakses dari <https://blog.twitter.com/insights/2021/k-pop-twitter-with-7-5-billion-tweet>
- Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Milles dan Huberman, *Analisis data kualitatif*, Jakarta: Indonesia Press, 1994.
- Rostamaji Kornawan, (*et.al*), *Budaya Hallyu Korea*, Yogyakarta: INAKOS, 2013.
- Sari Diah, *Annyeonghaseyo: Telusur Jejak Digital Korean Wave di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.